

selain, juga.....
 baik, maupun.....
 jangan pun.....
 betapun, masa lebih....

Berikut adalah kalimat-kalimat yang berkonstruksi idiomatik berupa kata penghubung berpasangan.

a. Pahlawan dikenang **bukan** hanya karena berani mati, **melainkan** karena berani mengabdikan hidupnya untuk kesejahteraan bangsa.

b. Perhatian pantas diberikan lebih khusus untuk Poso karena pelaku kejahatan dan teror **tidak** hanya akan menciptakan kepedihan, **tetapi** mengobarkan rasa permusuhan.

c. **Selain** sandang, pangan, dan papan, kesehatan bagi manusia **juga** merupakan pokok yang harus terpenuhi.

d. Setiap warga negara dalam pertumbuhannya tidak pernah terpisahkan dalam pergumulannya dengan aspek serba pahlawan, **baik** kepahlawanan dalam kehidupan nyata **maupun** fiksi.

e. **Jangankan** membaca, melihat **pun** aku tak mampu.

f. **Betapa pun** anaknya hidup di negeri orang, **masih lebih** enak hidup di negeri sendiri.

D. Penutup

Demikianlah sedikit trik yang telah diuraikan. Terakhir, untuk menumbuhkan semangat menulis, tanamkanlah motto dalam diri kita yang akan menjadi motivator kepercayaan diri seperti *sukses berencana berarti berencana untuk sukses*. Tidak ada satu orang pun yang tidak ingin sukses di dalam hidupnya. Sebelum berpikir sukses kita harus memiliki satu keyakinan yang teguh bahwa *orang lain bisa, saya juga bisa*.

Daftar Pustaka

Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Kuntarto, Niknik M.. 2008. *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Wibowo, Wahyu. 2002. *6 Langkah Jitu Agar Tulisan Anda Makin Hidup dan Enak Dibaca*. Jakarta: Gramedia.

Widya Martoyo, A. 1991. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kamsik.

SIKAP SBY DALAM KONFLIK PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA ANALISIS MAKNA PADA KARIKATUR THE JAKARTA POST VERSI KONFLIK DENGAN MALAYSIA

Drs Indriawan Seto Wahyu Wibowo, M.si

Universitas Multimedia Nusantara
 Jl. Boulevard, Scientia Garden, Gading Serpong, Tangerang
 Telp. (021) 54220808 / 37039777, Fax. (021) 54220800
 email : indriawan@unimedia.ac.id ; namakuindriawan@gmail.com

ABSTRAK

Hubungan antar negara Malaysia dan Indonesia pada tahun 2010 ini pasang surut bagai tak berujung pangkal. Sorotan media soal ketegangan ini seakan tak ada habisnya. Dari catatan Tempo interaktif berikut ini jelas tergambar betapa parahnya ketegangan ini "Digempur demo terus-menerus, pemerintah Malaysia pun meradang. Menteri Luar Negeri Malaysia Datuk Seri Anifah Aman kemarin mengancam akan mengeluarkan imbauan agar warganya menunda dulu rencana berkunjung ke Indonesia (travel advisory) jika situasinya terus memburuk. "Ini sudah di luar batas kesabaran," ujar Menteri Anifah seperti dikutip The Star, Kamis (26/8). Ia merasa tindakan para demonstran melemparkan kotoran manusia di kantor Kedutaan Besar Malaysia di Jakarta dan ancaman terhadap warga Malaysia di Indonesia sudah berlebihan. Penelitian ini mencoba menguak makna yang ada dalam sebuah karikatur terkait dengan sikap SBY atas kasus pelanggaran perbatasan Indonesia oleh Malaysia. Dengan melihat latar belakang masalah tersebut, penulis ingin menyampaikan lebih jauh : Apa makna dari tanda ikon dan simbol yang ada karikatur The Soft Power SBY The Jakarta Post ? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui lebih jauh apa "Makna" karikatur The Soft Power SBY The Jakarta Post terkait dengan persetujuan dan ketegangan antara Malaysia dan Indonesia sekaligus untuk melihat sikap media melihat tindakan SBY menanggapi aksi Malaysia selama ini. Hasilnya? Tindakan SBY yang dianggap lemah dan dinilai oleh The Jakarta Post sebagai 'Soft Power' amat terkait dengan pidato SBY yang dianggap tidak tegas. Pidato ini disiarkan secara langsung oleh sejumlah media nasional. Argumen SBY agar tetap mempertahankan hubungan

Kata Kunci : sengketa perbatasan, konflik Indonesia Malaysia, semiotika, makna, pesan dan tanda

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Hubungan antar negara Malaysia dan Indonesia pada tahun 2010 ini pasang surut bagai tak berujung pangkal. Sorotan media soal ketegangan ini seakan tak ada habisnya. Dari catatan Tempo interaktif berikut ini jelas tergambar betapa parahnya ketegangan ini.

.. "Digempur demo terus-menerus, pemerintah Malaysia pun meradang. Menteri Luar Negeri Malaysia Datuk Seri Anifah Aman kemarin mengancam akan mengeluarkan imbauan agar warganya menunda dulu rencana berkunjung ke Indonesia (travel advisory) jika situasinya terus memburuk. "Ini sudah di luar batas kesabaran," ujar Menteri Anifah seperti dikutip

The Star, Kamis (26/8). Ia merasa tindakan para demonstran melemparkan kotoran manusia di kantor Kedutaan Besar Malaysia di Jakarta dan ancaman terhadap warga Malaysia di Indonesia sudah berlebihan.

"Kami mesti menjaga integritas negara kami. Kami tahu di mana titik kesabaran kami," katanya soal protes yang bermula dari penangkapan tiga pegawai maritim Indonesia itu. (Tempo Interaktif, Jum'at, 27 Agustus 2010) Tempo melaporkan Anifah meminta pihak berwenang di Indonesia mengantisipasi tindakan tak elok tersebut dan mendesak agar penjagaan keamanan di Kedubes Malaysia ditingkatkan. "Semacam blokade sehingga barang-barang yang dilempar tidak sampai ke gedung Kedutaan," katanya.

Sekretaris Pers Perdana Menteri Malaysia, Tengku Sharifuddin Tengku Ahmad, mengatakan travel advisory itu dikeluarkan semata demi melindungi warganya. "Itu baru advisory, belum warning. Masih sebatas nasihat (imbau), belum peringatan," ujarnya kepada Tempo. Kementerian Luar Negeri Indonesia menganggap travel advisory yang dikeluarkan pemerintah Malaysia lebih ditujukan dalam konteks domestik Malaysia. "Belum ada pernyataan resmi dari pemerintah Malaysia soal itu. Kami belum bisa mengomentari," kata juru bicara Kementerian, Teuku Faizasyah. Faizasyah mengimbau semua unsur masyarakat ikut bertanggung jawab

meredakan ketegangan yang terjadi antara Malaysia dan Indonesia. Sehari sebelumnya, Menteri Luar Negeri Marty Natalegawa mengatakan penangkapan tiga petugas Dinas Kelautan dan Perikanan oleh polisi Malaysia pada 13 Agustus lalu akibat kesalahpahaman soal koordinat di antara kedua negara.

Malaysia juga mengklaim penangkapan itu ada di wilayahnya," ujarnya dalam rapat kerja di ruang rapat Komisi Pertahanan. Karena itu, kata Menteri Marty, pemerintah membentuk tim khusus yang akan berfokus menangani masalah perbatasan dengan Malaysia dan masalah para warga Indonesia yang terancam hukuman mati di Malaysia. "Presiden menyetujui agar dibentuk tim terpadu," ujarnya. Menanggapi reaksi keras pemerintah Malaysia, anggota Komisi Pertahanan Dewan Perwakilan Rakyat, Lily Wahid, meminta pemerintah tidak lemah dalam menghadapi tingkah polah Malaysia. Ia mendesak pemerintah tak terjebak pada kebijakan zero enemy. "Zero enemy million friends itu impian," katanya. (Tempo Interaktif ,Jum'at, 27 Agustus 2010)

Ketegangan ini juga muncul dalam goresan pena wartawan The Jakarta Post lewat sebuah karikatur yang menggambarkan bagaimana SBY bersikap melawan tindakan Malaysia. (Jakarta Post, Wed, 09/15/2010 10:49 AM | readers forum).



Karikatur yang diberi judul 'SBY Soft Power Approach' ini menggambarkan bagaimana sikap SBY yang dingin dan tenang-tenang saja, seakan tidak memperdulikan dan terus bersabar melihat aksi negara Malaysia yang digambarkan sudah melanggar batas-batas negara.

Meski berbentuk sebuah karikatur, gambar ini merupakan sebuah pesan komunikasi yang merupakan cerminan sikap dari media Jakarta Post. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini yang mencoba menguak ada apa dibalik gambar tersebut.

Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah tersebut, penulis ingin menyampaikan lebih jauh : Apa makna dari tanda ikon dan simbol yang ada karikatur The Soft Power SBY The Jakarta Post ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui lebih jauh apa "Makna" karikatur The Soft Power SBY The Jakarta Post terkait dengan perseteruan dan ketegangan antara Malaysia dan Indonesia sekaligus untuk melihat sikap media melihat tindakan SBY menanggapi aksi Malaysia selama ini.

Manfaat Penelitian

Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti khususnya

mengenai makna karikatur terkait dengan ketegangan Malaysia-Indonesia.

Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan yang berguna bagi koran maupun Majalah-majalah berita mingguan untuk terutama Jakarta Post untuk lebih berhati-hati lagi dalam menginterpretasikan sebuah realita di kemudian hari.

KERANGKA PEMIKIRAN Komunikasi, Tanda dan Makna

Menurut Bernard Barelson dan Gary A. Steiner(1964:527), komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol – kata-kata, gambar, figur grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi. (Wiryanto.2004:94). Biasanya dalam sebuah gambar, karikatur atau lukisan, didalamnya pasti terdapat unsur- unsur yang menjadi tanda dan akhirnya menimbulkan suatu makna tertentu sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi yang melihatnya. Charles Sanders Pierce (1939-1914) membagi tanda dan cara kerjanya ke dalam tiga kategori :

Tabel 2.1
Jenis Tanda menurut Charles Sanders Pierce (1939-1914)

Jenis tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses kerja
Ikon	- Persamaan (kesamaan) - Kemiripan	Gambar, foto, patung	- Dilihat
Indeks	- Hubungan sebab akibat - Keterkaitan	- Asap = api - Gejala= penyakit	- Diperkirakan
Simbol	- Konvensi atau - Kesepakatan sosial	- Kata-kata, isyarat	- Dipelajari

Tentu saja pembagian seperti itu dalam praktiknya tidak dapat dilakukan secara mutually exclusive. Dalam konteks-konteks tertentu ikon dapat menjadi simbol. Banyak simbol yang berupa ikon. Di samping menjadi indeks, sebuah tanda sekaligus juga bisa berfungsi sebagai simbol. Fungsi tanda pertama-tama adalah alat ukur membangkitkan makna. Itu karena tanda selalu dapat dipersepsikan oleh perasaan (sense) dan pikiran (reason)

Tanda Non-Verbal

Mark L. Knapp menjelaskan bahwa Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal. Bidang non-verbal adalah suatu wilayah yang menekankan pentingnya fenomena yang bersifat empiris, faktual, atau kongkret, tanpa ujaran-ujaran bahasa. Ini berarti

bidang non-verbal berkaitan dengan benda kongkret, nyata dan dapat dibuktikan melalui indera manusia (Budianto, 2001:15)

Bahasa Tubuh

Bidang yang menelaah adalah kinesika (kinesics), suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa non-verbal, Ray L. Birthwhistell. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Karena kita hidup, semua anggota badan kita senantiasa bergerak. Lebih dari dua abad yang lalu Blaise Pascal menulis bahwa tabiat kita adalah bergerak; istirahat sempurna adalah kematian. (Mulyana, 2007:353)

Warna

Setiap orang pasti memiliki warna favorit. Dan biasanya warna tersebut mempengaruhi suasana hati (mood), berikut adalah uraian suasana hati yang diapresiasi dengan warna (Barker, 1954:86):

Tabel 2.2

Suasana Hati yang Diasosiasikan Dengan Warna

SUASANA HATI	WARNA
Menggairahkan, merangsang	Merah
Aman, Nyaman	Biru
Tertekan, terganggu, bingung	Oranye
Lembut, menenangkan	Biru
Melindungi, mempertahankan	Merah, coklat, hitam
Sangat sedih, patah hati, tidak bahagia	Hitam, coklat
Kalem, damai, tenang	Biru, hijau
Berwibawa, agung	Ungu
Menyenangkan, riang, gembira	Kuning
Menantang, melawan memusuhi	Merah, orange
Berkuasa, kuat, bagus sekali	Hitam

Makna

Bagaimana kita mengoseptualisasikan makna dalam pertukaran antarpribadi? Makna dalam interaksi tidak dapat dipisahkan dari cara pemahaman dan tindakan manusia. Grossberg (1982) mengemukakan 3 (tiga) perspektif utama :

1. Memandang makna sebagai suatu yang benar-benar ada dan dipertukarkan.
2. Makna sebagai produk yang dihasilkan oleh kesepakatan
3. Dari lingkungan itulah kita mendapatkan makna

Bagaimana makna itu muncul dan menjadi tujuan, itulah yang disimpulkan Littlejohn (1989). Meletakkan makna dalam proses interaksi sangat penting untuk memusatkan perhatian pada sifat-sifat inheren yang dihubungkan dengan lambang dan keterangannya, struktur dan urutan yang menimbulkan makna, menggabungkan aspek-aspek tekstual dengan keputusan interpreter budaya dan aturan interaksi yang membuka jalan kearah makna. Konsep sharing adalah pokok pada variasi yang agak besar. Ketika sharing terjadi tidak terlalu banyak pemberian dari makna.

Konstruksi Realitas

Istilah konstruksi realitas mulai dikenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) lewat bukunya yang bertajuk "The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge". Mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya di mana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Berger dan Luckmann menggambarkan bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Pekerjaan media massa pada hakekatnya adalah bagaimana mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, di antaranya realitas politik. Isi media pada hakikatnya adalah has-

il konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan. (Wibowo, 2006: 74-75)

Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikanya sebagai berikut :

"Proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik..... Dapat dikarakterisasikan sebagai proses konstruksi bentuk X untuk menimbulkan perhatian kepada sesuatu yang ada secara material atau konseptual ,yaitu Y, atau dalam bentuk spesifik Y, X = Y. " (Wibowo, 2006: 271)

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu.

Semiotika

Semiotika menurut Umberto Eco adalah sebuah penilaian yang memprediksi suatu isi (satu atau beberapa unit kultural) dengan marka-marka semantis yang telah

diatributkan kepadanya oleh kode dan isyarat yang ada, menurutnya, perlu penjelasan cara isyarat sehingga dapat digunakan dalam interaksi sosial dan kultural. Proses menggambarkan benda dengan isyarat adalah signifikasi atau semiosis sistem 4(empat) bagian:

1. kondisi atau objek dibumi
2. isyarat
3. repertoar respons
4. seperangkat aturan antara isyarat-objek, isyarat respons.

Misalnya, level air yang berwarna warni dalam bendungan. Warna menjadi isyarat-isyarat sistem objek.

Perintis awal semiotika adalah Plato (s.428-348 SM) yang memeriksa asal muasal bahasa. Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, sama seperti dalam semiotikos, yang berarti penafsir tanda. Sebagai suatu disiplin, semiotika berarti ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi (Cobley dan Jansz, 2002:4)

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsi, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimannya oleh mereka yang menggunakannya. (Krisyantono, 2006:261) Proses Semiotis Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah pengikut Saussurean yang berpandangan bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the reader). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda,

membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara lugas mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam buku Mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotative atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Makna Konotasi dan makna Denotasi Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif (Keraf, 1994:29). Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model 'glossematic sign' (tanda-tanda glossematic). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (Sign) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan content (atau signified) (C) : ERC.

Sebuah sistem tanda primer (primary sign system) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. "Such sign system can become an element of a more comprehensive sign system. If the extension is one of content, the primary sign (E1 R1 C1) becomes the expression of a secondary sign system :

$$E2 = (E1 R1 C1) R2 C2. "$$

Dengan begitu, primary sign adalah denotative sedangkan secondary sign adalah satu dari connotative semiotics. Konsep connotative inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. (Wibowo, 2006:38-39).Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata

lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan. (Fiske,John.1990:88). Denotasi adalah hubungan yang digunakan didalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam suatu ujaran. (Lyons, dalam Pateda, 2001:98). Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah pertanda (Berger, 2000b:55)

Karikatur dan kartun

Secara harfiah kartun itu berasal dari bahasa latin "cartoone" yang berarti gambar lucu. Di-Inggris-kan menjadi "cartoon" dan di-Indonesia-kan menjadi "kartun". Ini dalam makalahnya Gus Martin untuk Pelatihan Jurnalistik Mahasiswa yang berjudul, "Ilustrasi, Kartun dan Kartun". Juga terlihat pada "biografi" kartunis besar Sibarani. Jadi, pada dasarnya kartun adalah gambar lucu. Ini mungkin bisa menjelaskan lebih gamblang tentang kartun. Apapun bagaimanapun bentuk gambar yang penting memiliki sifat humor dan lucu itu bisa dikatakan kartun. Kemudian lebih panjang lagi kartunis sekaligus dosen IKJ, Pri S. pada sebuah seminar menjelaskan bahwasanya kartun itu terbentuk dari tiga unsur yang saling berkait satu sama lain, yaitu wawasan, olah rupa dan humor. Wawasan sebagai perspektif kartunis memandang tema, olah rupa sebagai bentuk komunikasi visual dan humor stimuli psikologis penikmat kartun. ((isoul, www.cartonesia.com)

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode analisis semiotika. Sebagai ilmu, semiotika adalah ilmu tentang tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman, dan penerimaan oleh mereka yang menggunakannya. Jenis Penelitian

Penelitian teks media ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan memakai teknik penelitian teks yaitu analisis semiotika menggunakan teknik analisis Roland Barthes dalam melihat karikatur SBY versi konflik dengan Malaysia pada harian The Jakarta Post. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, ciri-cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian social menggunakan format deksriptif kualitaif bertujuan untuk meneliti kelemahan penelitian kuantitatif (yang terlalu positivme), serta juga bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas social yang berada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu. Dengan demikian, penelitian ini hanya memaparkan situasi/peristiwa, membuat deskriptif, gambaran/lukisan secara sistematis.

PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma didefinisikan Guba sebagai ".....a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principlesa world view that defines, for its holder, the nature of the world"....." (Denzin&Lincoln. 1994:107). Studi ini memakai paradigma konstruktivisme yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socialy meaningful action melalui pengamatan lang

sung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka. Denzin dan Lincoln (1994:99) menilai bahwa, setiap paradigma dapat dibedakan berdasarkan elemen-elemen yang berkaitan dengan epistemologi, ontologi dan metodologi. Selain ketiga elemen tersebut sejumlah pakar lain menyebutkan elemen lain yaitu aksiologis. Epistemologis menyangkut asumsi tentang hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti. Elemen metodologis menyangkut asumsi tentang bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai objek pengetahuan, sedangkan aksiologis menyangkut posisi value judgments, etika dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.

Konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri, oleh karenanya pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Pada proses ini seseorang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan, sehingga suatu pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia yang secara terus menerus dialaminya.

Konstruktivisme mempunyai dua kriteria dalam menilai kualitas penelitian, yaitu pertama, trustworthiness, terdiri atas credibility (paralel dengan validitas internal), transferability (paralel dengan validitas eksternal, confirmability (paralel dengan objektivitas). Yang kedua, authenticity, meliputi, ontological authenticity (memperbesar konstruksi personal), educative authenticity (menggingir pemahaman terhadap orang lain), catalic authenticity (merangsang aksi), tectical

authenticity (memberdayakan aksi). Dalam pandangan konstruksionis, media massa dilihat tidak sekedar sebagai sebuah saluran yang bebas, ia adalah subjek yang mengkonstruksi realitas, di mana realitas yang dikonstruksi berdasarkan realitas sesungguhnya tersebut juga mengandung adanya pandangan, bias dan pemihakannya dari para pekerja media yang mempersiapkan berita yang akan disajikan. Sebagai sebuah "arena pertarungan" dari kekuatan-kekuatan sosial politik yang saling bersaing untuk memperebutkan wacana tentang definisi suatu "realitas", industri media massa sebagai pabrik wacana tidak dilihat sebagai institusi yang objektif, karena media massa tidak mungkin dapat menyajikan seluruh realitas sosial dalam medium yang terbatas sehingga ada proses seleksi ketika para editor sebagai gatekeeper memilih berita-berita apa saja yang akan dimuat atau yang tidak. Pemilihan ini jelas sangat subjektif dan bergantung pada misi, visi, nilai atau ideologi yang ingin disampaikan media massa itu kepada masyarakat luas. Oleh karenanya ketika media massa melakukan seleksi terhadap berita yang akan dimuat, maka media itu telah berpihak terhadap suatu nilai. Menegaskan hal tersebut Lippman (1965:223) menyatakan bahwa, "Suatu surat kabar ketika mencapai pembacanya adalah hasil serangkaian proses seleksi".

Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang akan dianalisa. Unit analisis dari penelitian ini adalah tanda-tanda baik verbal maupun non-verbal pada Karikatur SBY dan konflik Indonesia-Malaysia pada harian The Jakarta Post edisi online.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti. Data sekunder dengan menggunakan :

1. studi kepustakaan yang dapat diper

oleh melalui buku-buku referensi dan internet.

2. data-data gambar dan tertulis yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan objek yang diteliti.
3. dokumentasi dan bukti-bukti yang dapat menguatkan analisis penelitian.
4. telaah teks media massa serta sumber-sumber lain yang terkait dengan topik penelitian. Dari peta Roland Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas petanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah pentanda konotatif (4). Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki tanda tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sengketa Indonesia Malaysia

Sengketa Malaysia –Indonesia mencapai puncaknya ketika terjadi insiden di depan Kedubes Malaysia di Jakarta Menanggapi maraknya ajakan razia warga Malaysia di jejaring sosial seperti facebook dan twitter, Kepala Polri Jenderal Bambang Hendarso Danuri meminta warga tidak terpengaruh provokasi tersebut. "Saya minta dan harapkan jangan ada warga masyarakat yang terprovokasi dengan ajakan razia (seperti) di jejaring sosial," kata Bambang, Jumat (3/9).

Permintaan Bambang itu berdasar banyaknya warga Indonesia yang bekerja di Malaysia. "Bagaimana kalau mereka juga di-sweeping karena kita merazia warga Malaysia di sini? Jangan mikirin diri sendiri," kata dia. Kapolri juga mengingatkan bila masalah antara Indonesia dan Malaysia sudah diselesaikan melalui jalur diplomasi. "Jadi jangan terprovokasi," ujarnya.

Untuk warga yang terprovokasi dan ikut melakukan sweeping, Bambang berjanji akan menindak tegas. Untuk para pengunjuk rasa yang membakar bendera atau merusak gedung perwakilan negara asing, lanjut dia, akan dikenakan Pasal 142 huruf a dan Pasal

143 KUHP dengan ancaman hukuman 15 tahun. "Direktif saya ke anggota, sekarang, jangan ragu selamatkan nama negara di mata dunia. Tegakkan hukum," ujarnya.

The Jakarta Post ikut meramalkan dan menambah ketegangan itu dengan membuat dan mempublis sebuah karikatur yang menyindir sikap presiden SBY yang dinilai oleh media ini sebagai 'The Soft Power' yaitu kekuatan yang lemah gemulai dan tidak bereaksi keras mengingat selama ini Malaysia sudah banyak membuat rakyat Indonesia menjadi berang. Tindakan SBY yang dianggap lemah dan dinilai oleh The Jakarta Post sebagai 'Soft Power' amat terkait dengan pidato SBY yang dianggap tidak tegas. Pidato ini disiarkan secara langsung oleh sejumlah media nasional. Presiden SBY telah menyampaikan sikap resmi Indonesia terkait hubungan Indonesia-Malaysia yang memanas. Berikut ini adalah isi pidato yang dibacakan SBY di Markas TNI, Cilangkap, Jakarta Timur, Rabu (1/9/2010).

....."Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Salam sejahtera untuk kita semua, Saudara-saudara se-bangsa dan se-tanah air yang saya cintai dan saya banggakan, Malam ini, saya ingin memberikan penjelasan kepada rakyat Indonesia mengenai hubungan Indonesia – Malaysia. Marilah kita mengawalinya dengan melihat perkembangan dan dinamika hubungan kedua negara, salah satu hubungan bilateral Indonesia yang paling penting. Hubungan Indonesia dan Malaysia memiliki cakupan yang luas, yang semuanya berkaitan dengan kepentingan nasional, kepentingan rakyat kita.

Pertama, Indonesia dan Malaysia mempunyai hubungan sejarah, budaya dan kekerabatan yang sangat erat - dan mungkin yang paling erat dibanding negara-negara lain, dan sudah terjalin selama ratusan tahun. Kita mempunyai tanggung jawab sejarah, untuk memelihara dan melanjutkan tali persaudaraan ini.

Kedua, hubungan Indonesia dan Ma-

empat dekade terakhir ini, antara lain karena kokohnya pondasi hubungan bilateral Indonesia - Malaysia.

Ketiga, ada sekitar (2) juta saudara-saudara kita yang bekerja di Malaysia – di perusahaan, di pertanian, dan di berbagai lapangan pekerjaan. Ini adalah jumlah tenaga kerja Indonesia yang terbesar di luar negeri. Tentu saja keberadaan tenaga kerja Indonesia di Malaysia membawa keuntungan bersama, baik bagi Indonesia maupun Malaysia. Sementara itu, sekitar 13,000 pelajar dan mahasiswa Indonesia belajar di Malaysia, dan 6,000 mahasiswa Malaysia belajar di Indonesia. Ini merupakan asset bangsa yang harus terus kita bina bersama, dan juga modal kemitraan di masa depan.

Wisatawan Malaysia yang berkunjung ke Indonesia adalah ketiga terbesar dengan jumlah 1,18 juta orang, dari total 6,3 juta wisatawan mancanegara. Investasi Malaysia di Indonesia 5 tahun terakhir (2005-2009) adalah 285 proyek investasi, berjumlah US\$ 1,2 miliar, dan investasi Indonesia di Malaysia berjumlah US\$ 534 juta. Jumlah perdagangan kedua negara telah mencapai US\$ 11,4 Miliar pada tahun 2009. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan ekonomi Indonesia – Malaysia sungguh kuat. Namun, hubungan yang khusus ini juga sangat kompleks. Hubungan ini tidak bebas dari masalah dan tantangan. Ada semacam dalil diplomasi, bahwa semakin dekat dan erat hubungan dua negara, semakin banyak masalah yang dihadapi.

Contoh masalah dan tantangan yang kita hadapi adalah menyangkut tenaga – kerja Indonesia di Malaysia. Kita tahu bahwa keberadaan 2 juta tenaga kerja Indonesia di Malaysia, disamping memberikan manfaat bersama, juga memunculkan kasus-kasus di lapangan yang harus terus kita kelola. Oleh karena itulah, sejak awal, saya berupaya keras untuk memperjuangkan hak-hak Tenaga Kerja Indonesia, antara lain menyangkut gaji dan waktu libur; memberikan perlindungan hukum, dan mendirikan sekolah bagi anak-anak Tenaga Kerja Indonesia.

Dalam kunjungan saya yang terakhir ke Malaysia, kita telah berhasil mencapai kesepakatan, mengenai pemberian dan perlindungan Hak bagi tenaga kerja kita di Malaysia.

Berkaitan dengan permasalahan hukum yang dihadapi oleh tenaga kerja Indonesia di Malaysia, pemerintah aktif melakukan langkah-langkah pendampingan dan advokasi hukum, untuk memastikan saudara-saudara kita mendapatkan keadilan yang sebenarnya.

Selain masalah TKI dan perlindungan WNI, kita juga kerap menjumpai masalah yang terkait dengan perbatasan kedua negara. Masalah ini memerlukan pengelolaan yang serius dari kedua belah pihak. Karena itulah, menyadari kepentingan bersama ini, saya dan Perdana Menteri Malaysia sering berkomunikasi secara langsung, di samping forum konsultasi tahunan yang kami lakukan, untuk memastikan bahwa isu-isu bilateral ini dapat kita kelola dan carikan jalan keluarnya dengan baik.

Saudara-saudara sekalian,

Akhir-akhir ini, hubungan Indonesia Malaysia kembali diuji dengan terjadinya insiden di seputar perairan Pulau Bintan pada tanggal 13 Agustus 2010 yang lalu. Berhubung insiden ini menjadikan perhatian yang luas dari kalangan masyarakat Indonesia, pada kesempatan ini, saya ingin memberikan penjelasan tentang duduk persoalan yang sesungguhnya, dan langkah-langkah tindakan yang diambil oleh pemerintah kita.

Sejak saya menerima laporan mengenai insiden ini tanggal 14 Agustus 2010 pagi, saya langsung memberikan berbagai instruksi. Pertama, saya minta agar ketiga petugas Kementerian Kelautan dan Perikanan segera dikembalikan dalam keadaan selamat. Kedua, saya juga memerintahkan untuk mengusut tuntas apa yang sebenarnya terjadi dalam insiden tersebut.

Segera setelah itu, Menko Polhukam dan Menteri Luar Negeri melakukan tindakan-tindakan cepat, untuk mengelola penanganan insiden tersebut dengan mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Terhadap

masalah ini segera di selesaikan secara tunas, dengan mengutamakan langkah-langkah diplomasi. Saya ingin mengatakan bahwa sejak terjadinya kasus ini pemerintah telah bertindak. Sitempun telah bekerja.

Saya juga menekankan bahwa masalah seperti ini harus diselesaikan secara cepat, tegas dan tepat, karena berkaitan dengan kepentingan nasional kita. Memelihara hubungan baik dengan negara sahabat, apalagi dengan Malaysia, sangat penting. Tetapi, tentu kita tidak bisa mengabaikan kepentingan nasional, apalagi jika menyangkut kedaulatan dan keutuhan NKRI.

Dalam kaitan ini, saya telah mengirim surat kepada Perdana Menteri Malaysia, yang intinya menyampaikan keprihatinan yang mendalam atas terjadinya insiden tersebut. Saya juga mendorong agar proses perundingan batas maritim dapat dipercepat dan dituntaskan. Sementara itu, Kementerian Luar Negeri telah memanggil Duta Besar Malaysia di Jakarta untuk menyampaikan nota protes.

Menteri Luar Negeri juga telah melakukan komunikasi intensif dengan Menteri Luar Negeri Malaysia. Dalam perkembangannya, alhamdulillah, ke-3 petugas Kementerian Kelautan dan Perikanan itu kini telah kembali ke tanah air.

Berkaitan dengan ketiga petugas KKP tersebut, Pemerintah Indonesia menerima informasi tentang perlakuan yang tidak patut yang dialami oleh mereka. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia meminta penjelasan atas kebenaran informasi itu. Melalui jalur diplomasi, diperoleh informasi bahwa Pemerintah Malaysia saat ini sedang melakukan investigasi atas masalah perlakuan terhadap tiga petugas KKP tersebut.

Saudara-saudara,

Yang jelas, di masa depan, insiden seperti ini harus kita cegah, agar tidak terus menimbulkan permasalahan di antara kedua negara. Upaya ini bisa kita lakukan dengan cara segera menuntaskan perundingan batas wilayah di antara Malaysia dan Indonesia, serta bentuk-bentuk koordinasi dan kerjasama di antara kedua belah pihak, dengan se-

mangat untuk tetap memelihara hubungan baik kedua bangsa.

Perihal penanganan terhadap 7 nelayan Malaysia yang memasuki wilayah perairan Indonesia, kepada mereka telah diambil tindakan-tindakan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Setelah prosesnya selesai mereka kita kembalikan ke Malaysia, sebagaimana kelaziman yang berlaku di lingkungan ASEAN selama ini. Perlu diketahui, dalam kasus yang sama, banyak nelayan Indonesia yang diduga memasuki wilayah perairan negara sahabat, juga dikembalikan ke negeri kita. Saudara-saudara se-bangsa dan se-tanah air;

Belajar dari pengalaman ini, pemerintah Indonesia berpendapat bahwa solusi yang paling tepat untuk mencegah dan mengatasi insiden-insiden serupa adalah, dengan cara segera menuntaskan perundingan batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia. Perundingan ini menyangkut batas wilayah darat dan batas wilayah maritim, termasuk di wilayah selat Singapura, dan perairan Sulawesi, atau perairan Ambalat.

Indonesia berpendapat bahwa perundingan menyangkut batas wilayah ini dapat kita percepat dan kita efektifkan pelaksanaannya. Semuanya ini berangkat dari niat dan tujuan yang baik, agar insiden-insiden serupa yang akan mengganggu hubungan baik kedua bangsa dapat kita cegah dan tiadakan. Saya sungguh menggaris-bawahi, sekali lagi, agar proses perundingan yang akan segera diteruskan oleh kedua pemerintah benar-benar menghasilkan capaian yang nyata.

Saudara-saudara,

Kedaulatan Negara dan keutuhan wilayah adalah kepentingan nasional yang sangat vital. Pemerintah juga sangat memahami kepentingan itu, dan terus bekerja secara sungguh-sungguh untuk menjaga dan mengagakkannya. Namun demikian, tidak semua permasalahan yang muncul dalam hubungan dengan negara sahabat selalu terkait dengan kedaulatan dan keutuhan wilayah. Oleh karena itu, kita harus bisa menilai dengan tepat setiap masalah yang muncul, agar penyelesaiannya menjadi tepat pula. Meskipun de-

sekecil apapun permasalahan yang muncul dalam hubungan bilateral, akan tetap kita selesaikan demi menunjang kepentingan nasional kita. Kita harus senantiasa menjaga citra dan jatidiri kita sebagai bangsa yang bermartabat dalam menjalin hubungan internasional, tanpa kehilangan prinsip dasar politik luar negeri yang bebas dan aktif, dan yang diabdikan untuk kepentingan bangsa kita.

Sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan, saya juga merasakan apa yang dirasakan oleh rakyat Indonesia. Saya sungguh mengerti keprihatinan, kepedulian, bahkan emosi yang saudara-saudara rasakan. Dan apa yang dilakukan oleh pemerintah sekarang dan ke depan ini, sesungguhnya juga cerminan dari keprihatinan kita semua.

Saya juga mengajak untuk menjauhi tindakan-tindakan yang berlebihan, seperti aksi-aksi kekerasan, karena hanya akan menambah masalah yang ada. Kekerasan sering memicu terjadinya kekerasan yang lain. Harapan untuk menyelesaikan masalah ini dengan serius dan tepat, tanpa disertai aksi-aksi yang destruktif, juga saya terima dari saudara-saudara kita rakyat Indonesia yang saat ini berada di Malaysia.

Saudara-saudara sekalian,

Cara kita menangani hubungan Indonesia – Malaysia akan disimak dan diikuti oleh negara-negara sahabat di kawasan Asia, bahkan oleh dunia internasional. Selama ini

HASIL PENELITIAN



Kartun/karikatur ini menggambarkan dua orang yang mewakili Indonesia dan Malaysia. Di sisi kiri menggambarkan SBY berjas warna abu-abu dan menyalangkan kaki, sedangkan dibagian bawahnya ada bendera merah-putih dan di sebelah kanan menggambarkan pihak Malaysia yang digambarkan tengah mengejek sedangkan kaki kirinya merusak pagar batas kedua negara

sebagai Pendiri ASEAN, Indonesia sering dijadikan panutan di dalam menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi di kawasan, maupun di belahan bumi yang lain. Oleh karena itu, marilah seraya kita tetap memperjuangkan kepentingan nasional kita, karakter dan peran internasional Indonesia yang konstruktif, dan dengan semangat untuk memelihara perdamaian, terus dapat kita jaga.

Terakhir, insiden yang terjadi antara Indonesia dan Malaysia baru-baru ini akan kita tuntaskan penyelesaiannya. Indonesia akan terus mendorong Malaysia untuk benar-benar menyelesaikan perundingan batas wilayah yang sering memicu terjadinya insiden dan ketegangan. Dengan demikian, dengan dapat dicegahnya ketegangan dan benturan-benturan yang tidak perlu, saya yakin permasalahan, hubungan baik dan kerjasama bilateral antara Indonesia – Malaysia akan berkembang lebih besar lagi.

Ke depan dalam hubungan antar bangsa yang lebih luas, kita harus terus menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah kita, dan terus membangun diri menjadi negara yang maju, sejahtera, dan bermartabat, dengan tetap menjaga hubungan baik dan kerjasama dengan negara-negara sahabat.

Sekian.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh." (www.detik.com Rabu, 01/09/2010 21:53 WIB)

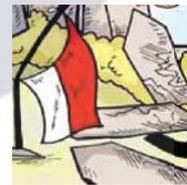
SIGN

DENOTASI

KONOTASI

Menggambarkan betapa SBY tenang-tenang saja, nyaris tidak bereaksi meskipun pihak Malaysia melakukan aksi mengejeknya sambil kakinya melanggar batas wilayah.

BY'S SOFT POWER APPROACH...



Kata-kata verbal Bertuliskan: SBY'S SOFT POWER APPROACH

Dari body Languagenya, gambar ini memperlihatkan SBY yang berjas rapi warna abu-abu dengan dasi orange. Tangan SBY 'bersedekap' sedangkan kakinya berdiri dalam keadaan santai bahkan mulutnya terbuka dan tersenyum sambil matanya terbuka sedikit melihat kearah Malaysia

Tergambar bendera berwarna merah dan putih dalam keadaan nyaris menyentuh tanah, dan dilatarbelakangi sejumlah kayu penanda batas antara kedua negara yang sengaja dirusak oleh pihak Malaysia

Dalam Gambar ini dilukiskan pemimpin Malaysia berwajah mengejek dengan menjulurkan lidahnya dengan tangan ada di sekitar muka

Digambarkan kaki yang merusak tapal batas kedua negara

Bendera khas negara Malaysia

Menggambarkan lewat kata-kata soal kebijakan kekuatan lemah gemulai SBY

Dari warna Jasnya yang abu-abu, ini sudah menggambarkan bahwa memang SBY adalah tipe pemimpin yang 'abu-abu', artinya tidak bisa mengambil keputusan yang cepat. Wajah tersenyum dan kaki yang dikaitkan, menunjukkan sikap santai dan non formalnya bahkan nyaris seolah tak peduli atas ancaman dan tindakan Malaysia yang ekspansif dan mengancam kedaulatan negara

Bendera yang nyaris menyentuh tanah ini melambangkan kondisi Indonesia yang tidak mendapat dukungan dari pimpinannya sehingga terancam terus dalam sengketa perbatasan Indonesia Malaysia

Ini punya makna mengejek atau menyepelkan situasi yang sama-sama dhadapi

Malambangkan aksi main-rembut klaim wilayah negara lain

Memperlihatkan bahwa orang yang melakukan hal itu kurang menyadari bahwa tindakannya tersebut mewakili sikap seluruh negara



Digambarkan ada kilat yang menyambar di pemimpin Malaysia

Menunjukkan bahwa tindakan Malaysia sangat luar biasa dan menakutkan karena disertai kilat dari langit

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Dari analisis soal denotasi dan konotasi, dimunculkan kesan bahwa The Jakarta Post ingin mengkritik sikap SBY yang dianggap terlampaui lemah dan tidak tegas, sementara di lain situasi pihak Malaysia digambarkan sebagai pihak yang agresif. Hal ini amat terkait dengan sikap SBY dalam kasus ini yang memang tidak bereaksi keras atas ulah Malaysia. Berikut petikan terkait:

“Pertama, Indonesia dan Malaysia mempunyai hubungan sejarah, budaya dan kekerabatan yang sangat erat - dan mungkin yang paling erat dibanding negara-negara lain, dan sudah terjalin selama ratusan tahun. Kita mempunyai tanggung jawab sejarah, untuk memelihara dan melanjutkan tali persaudaraan ini. Kedua, hubungan Indonesia dan Malaysia adalah pilar penting dalam keluarga besar ASEAN. ASEAN bisa tumbuh pesat selama empat dekade terakhir ini, antara lain karena kokohnya pondasi hubungan bilateral Indonesia - Malaysia. Ketiga, ada sekitar (2) juta saudara-saudara kita yang bekerja di Malaysia - di perusahaan, di pertanian, dan di berbagai lapangan pekerjaan. Ini adalah jumlah tenaga kerja Indonesia yang terbesar di luar negeri. Tentu saja keberadaan tenaga kerja Indonesia di Malaysia membawa keuntungan bersama, baik bagi Indonesia maupun Malaysia. Sementara itu, sekitar 13.000 pelajar dan mahasiswa Indonesia belajar di Malaysia, dan 6.000 mahasiswa Malaysia belajar di Indonesia. Ini merupakan aset bangsa yang harus terus kita bina bersama, dan juga modal kemitraan di masa depan....”.

Selain itu menurut SBY Wisatawan Malaysia yang berkunjung ke Indonesia adalah ketiga terbesar dengan jumlah 1,18 juta orang, dari total 6,3 juta wisatawan mancanegara. Investasi Malaysia di Indonesia 5 tahun terakhir (2005-2009) adalah 285 proyek investasi, berjumlah US\$ 1.2 miliar, dan investasi Indonesia di Malaysia berjumlah US\$ 534 juta. Jumlah perdagangan kedua negara telah mencapai US\$ 11,4 Miliar pada tahun 2009. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan ekonomi Indonesia - Malaysia sungguh kuat. Namun, hubungan yang khusus ini juga sangat kompleks. Hubungan ini tidak bebas dari masalah dan tantangan. Ada semacam dalil diplomasi, bahwa semakin dekat dan erat hubungan dua negara, semakin banyak masalah yang dihadapi. Contoh masalah dan tantangan yang kita hadapi adalah menyangkut tenaga -kerja Indonesia di Malaysia.

Dari sisi simbolik, jelas sekali digambarkan bahwa SBY memang adalah tokoh yang lemah, suka berada di kawasan ‘abu-abu’ artinya pemimpin yang sering tidak jelas tindakannya serta lambat merespon sesuatu hingga akhirnya persoalan menjadi besar dan sulit dikendalikan.

Kesimpulan

The Jakarta Post ikut meramalkan dan menambah ketegangan itu dengan membuat dan mempublis sebuah karikatur yang menyindir sikap presiden SBY yang dinilai oleh media ini sebagai ‘The Soft Power’ yaitu kekuatan yang lemah gemulai dan tidak bereaksi keras mengingat selama ini Malaysia

sudah banyak membuat rakyat Indonesia menjadi berang.

Tindakan SBY yang dianggap lemah dan dinilai oleh The Jakarta Post sebagai ‘Soft Power’ amat terkait dengan pidato SBY yang dianggap tidak tegas. Pidato ini disiarkan secara langsung oleh sejumlah media nasional. Argumen SBY agar tetap mempertahankan hubungan: Pertama, Indonesia dan Malaysia mempunyai hubungan sejarah, budaya dan kekerabatan yang sangat erat - dan mungkin yang paling erat dibanding negara-negara lain, dan sudah terjalin selama ratusan tahun. Kita mempunyai tanggung jawab sejarah, untuk memelihara dan melanjutkan tali persaudaraan ini.

Dari interpretasi karikatur menggunakan semiotika Roland barthes menunjukkan bahwa pihak Indonesia sebagaimana digambarkan oleh sosok SBY terlihat terlalu tenang dan kurang cepas tanggap dalam menanggapi persoalan. Mitos yang hendak digambarkan dalam karikatur itu adalah bahwa sebagai orang Jawa, SBY terlalu banyak menahan diri, kurang peduli terhadap situasi keras yang bakal dihadapi.

Dari sisi konotasi, penggambaran kaki yang merusak pagar merupakan simbol yang pas untuk menggambarkan adanya upaya merebut wilayah Indonesia atau paling tidak hendak mengganggu kedaulatan Indonesia. Dari sisi simbolik, jelas sekali digambarkan bahwa SBY memang adalah tokoh yang lemah, suka berada di kawasan ‘abu-abu’ artinya pemimpin yang sering tidak jelas tindakannya serta lambat merespon sesuatu hingga akhirnya persoalan menjadi besar dan sulit dikendalikan.

Saran

Dari hasil penelitian ini, saran penulis kepada para pembuat karikatur di media, saat melaksanakan pembuatan gambar perlu dipelajari kebudayaan, nilai-nilai aktual yang ada sehingga tidak terjadi salah paham pada kedua belah pihak.

Untuk peneliti dan mahasiswa yang hendak meneliti, akan lebih baik apabila penelitian ini dikembangkan pada penelitian

yang lebih mendalam khususnya terkait dengan teknik pembuatan karikatur.

Untuk para pembuat media atau pimpinan perusahaan perlu memberikan public sphere dengan banyak menampilkan sesuatu dalam beragam perspektif sehingga bias bisa dikurangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes. Roland. *Petualangan Semiotika*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2007
- Bisanz, E. 2002. *The Abstract Structure of The Aesthetic Sign. Sign Systems Studies*; 2002, Vol. 30 Issue 2, p707
- Bungin. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: kencana, 2009
- _____. *Konstruksi Social Media Massa*. Jakarta: Kencana, 2008
- Cobley, Paul dan Litza Jansz. *Mengenal Semiotika For Beginner*. Bandung: Mizan, 2002
- Eco. Umberto. *Teori Semiotika*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003
- _____. *Kamus komunikasi*. Bandung: PT. Mandar Maju, 1989
- Hidayat, Dedy. N. 1999. *Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi. Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. Vol.3. April
- Krisyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006
- Prisgunanto, I. *Praktik Ilmu Komunikasi*. Bandung :Teraju, 2004
- Meliono, Irmayanti. *Ideology Budaya*. Jakarta: Yayasan Kota Kita, 2004
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007
- Sobur. Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya. 2006
- Wibowo, Indiwan. *Semiotika*. Jakarta: FIKOM UPDM, 2006
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo. 2004